

Dialog Antar Umat Beragama dalam Agama Katolik (Analisis Terhadap Pemikiran Franz Magnis Suseno)

Andika

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Email: andikaandikaa61@gmail.com

Abdul Halim

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Email: abdulhalim@uinjambi.ac.id

Zaki Mubarak

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Email: zakimubarak@uinjambi.ac.id

Abstract

This research aims to describe the concept of dialogue between religious communities based on culture. Franz Magnis Suseno, a Catholic theologian in Indonesia has unique thoughts about building dialogue between religious communities based on culture which has implications for strengthening religious identity and multiculturalism. In analyzing the problems above, this research uses a qualitative approach through literature study. The results of this research show that the theological and cultural-based concept of inter-religious dialogue built by Franz Magnis Suseno is motivated by the spirit of cultururation which is divided into three concepts, namely the concept of inculturation dialogue, interiority dialogue, and integral dialogue. This research concludes that the concept of dialogue between religious communities based on theology and culture is relevant in building harmonious religious life in Indonesia.

Keywords: Dialogue, Religious Communities, Franz Magnis Suseno, Catholic

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dialog antar umat beragama berbasis kebudayaan. Franz Magnis Suseno, seorang teolog Katolik di Indonesia memiliki pemikiran unik tentang membangun dialog antar umat beragama berbasis kebudayaan yang berimplikasi pada penguatan identitas keagamaan dan multikulturalisme. Dalam menganalisis permasalahan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep dialog antar umat beragama berbasis teologis dan kebudayaan yang dibangun Franz Magnis Suseno dilatarbelakangi oleh semangat kulturasi yang terbagi menjadi tiga konsep yaitu konsep dialog inkulturasi, dialog interioritas, dan dialog integral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep dialog antar umat beragama yang berbasis teologis dan kebudayaan relevan dalam membangun kehidupan umat beragama yang harmonis di Indonesia.

Kata Kunci: *Dialog, Umat Beragama, Franz Magnis Suseno, Katolik*

Pendahuluan

Dialog merupakan interaksi dua orang atau lebih. Baik di tingkat individu maupun kelompok serta dalam bentuk formal maupun informal. Adapun dialog antar umat beragama, adalah sebuah wadah interaksi antar umat beragama dalam membangun serta mendiskusikan berbagai persoalan yang bertujuan untuk membangun keharmonisan umat beragama. Pada akhirnya, dialog antar umat beragama bagi para pemeluk agama menjadi sebuah metode mencari titik temu dari agama itu sendiri.¹ Paul F. Knitter dan Olaf Schumann menjelaskan bahwa ranah dialog bukan tempat memperdebatkan kebenaran agama satu sama lain. Dialog bukan sebagai tempat berpolemik dan memaksakan suatu kebenaran teologis agama kepada agama yang lain. Sebab, dialog idealnya menjadi ranah untuk saling memahami tentang pengalaman

¹Ananda Uul Albab, "Interpretasi Dialog Antar Agama dalam Berbagai Perspektif," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2019), 22–34.

keberagamaan mereka baik dalam tingkat individu maupun kelompok.²

Dialog antar umat beragama dalam berbagai agama bertujuan untuk membangun umat beragama yang harmonis. Akan tetapi, setiap tokoh agama memiliki cara pandang yang berbeda dalam memahami dialog, sehingga dialog itu dapat mencegah terjadinya konflik antar umat beragama.³ Setiap agama, memiliki dua doktrin yang kelihatannya tampak berlawanan satu sama lain.⁴ *Pertama*, setiap agama mempunyai doktrin *truth claim*, superior, dan mutlak. Seperti halnya dalam agama Katolik yang memiliki doktrin eksklusif semisal "*extra ecclesiam nulla salus*", yang memiliki arti bahwa tidak ada keselamatan di luar gereja Katolik. Doktrin ini secara jelas diterangkan dalam Yohanes 14:18:

"Kata Yesus kepadanya, akulah jalan dan kebenaran hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa kecuali melalui aku".⁵

Kedua, setiap agama juga mempunyai doktrin tentang kebaikan kepada siapapun tanpa memandang latar belakang agama, suku, dan budaya. Dalam agama Katolik terdapat doktrin inklusif seperti yang dijelaskan dalam Yakobus 2:8:

"Jika kamu menjalankan hukum utama sesuai dengan kitab suci, 'kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri,' kamu telah melakukan yang benar".⁶

²M Thoriqul Huda and Nur Hidayati, "Peran Komisi Hubungan Antar Umat Beragama Gereja Katolik Dalam Membangun Dialog," *Religi XIV*, no. 2 (2018), 194–216.

³Mohammad Adnan, "Mengenal Dialog dan Kerjasama Antar Umat Beragama di Indonesia," *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, Dan Teknologi* 19, no. 2 (2020), 174–84.

⁴Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (IRCISod, 1996).

⁵Ahmad Khoiril Fata, "Teologi Pluralisme Agama Di Indonesia," *Miqot XLII*, no. 1 (2018), 105–28.

⁶Wilfridus F. Beo Dey, "Dialog Menurut Pandangan Gereja Sebagai Jalan Menyuburkan Pluralisme," *ATMA REKSA: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 03, no. 2 (2018), 1–9.

Lebih jauh, dalam agama Katolik, dialog antar umat beragama adalah respon gereja terkait perkembangan agama di luar gereja. Melalui dialog, para Rasul serta misi Paulus menjadi wadah utama dalam mengafirmasi positif terkait perkembangan agama lain. Menumbuhkan sikap persahabatan dengan tidak menimbulkan sikap eksklusif adalah sikap konkret dialogis. Penegasan sikap positif terhadap agama lain ini secara konkret tertuang dalam konsili Vatikan II (1962-1965). Gereja sebagai institusi sosio-religius dalam agama Katolik memiliki pemahaman positif terhadap dialog antar umat beragama. Dialog merupakan pandangan gereja yang memiliki manfaat terhadap kontinuitas kerukunan antar umat beragama.⁷

Dalam konteks Indonesia, menurut pemikiran teolog Katolik Indonesia tentang hubungan agama Katolik dengan agama lainnya, seperti oleh Franz Magnis Suseno yang menjelaskan bahwa gereja Katolik harus mampu menjalin dialog yang hidup dengan umat agama lain. Franz Magnis Suseno juga memberikan dasar tentang bagaimana gereja harus membangun komunikasi dengan agama lain, dengan mengajak untuk mengembangkan teologi dialogal, fungsional, dan kontekstual dalam masyarakat yang majemuk.⁸

Sebagai salah seorang teolog Katolik di Indonesia, Franz Magnis Suseno atau yang dikenal dengan Romo Magnis memiliki pandangan unik terhadap konsep dialog antar umat beragama dengan membawa unsur kebudayaan lokal dalam dialog dari perspektif agama Katolik. Franz Magnis Suseno juga berpendapat bahwa pemuka-pemuka agama di dunia harus terlibat dalam kebudayaan. Nilai-nilai kebudayaan bisa menjadi pondasi pemersatu umat beragama, sebab nilai budaya sudah ada dan lebih dulu hidup dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan menjadi alternatif pendekatan yang memungkinkan dalam agama Katolik untuk menjalin dialog dengan agama lain.⁹

⁷James Heft, *Catholicism and Interreligious Dialogue*, (USA: Oxford University Press, 2012).

⁸ Franz Magnis Suseno, *Memersoalkan Dialog, Mencerahi Agama-Agama Dalam Dialog*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

⁹Nikolas Novan Risbayana et al., "Penguatan Identitas Keagamaan Dan Kebangsaan Dalam Membangun Dialog Interreligius Di Indonesia," *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 01 (2022): 145-56, <https://doi.org/10.26593/jsh.v2i01.5907>.

Franz Magnis Suseno dipilih menjadi objek dalam penelitian ini karena didasarkan pada tiga aspek. *Pertama*, karena Franz Magnis Suseno memiliki pengaruh yang besar dalam agama Katolik sebagai seorang pelopor dialog antar umat beragama sekaligus akademisi dan budayawan.¹⁰ *Kedua*, karena memiliki popularitas sebagai seorang Romo dalam agama Katolik, yang mana setiap pandangan maupun pendapat Franz Magnis Suseno memiliki signifikansi dalam agama Katolik.¹¹ *Ketiga*, karena keunikan Franz Magnis Suseno yang merupakan keturunan bangsawan dari Jerman yang kemudian datang ke Indonesia dan tertarik terhadap kebudayaan Jawa.¹²

Dalam khazanah akademik, beberapa penelitian mengenai topik dialog antar umat beragama dalam agama Katolik sudah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Fiktor J. Banoet (2020) dalam "*Dialog Kemanusiaan: Mengupayakan Dialog antara Spiritualitas Trinitaris dengan Ateisme Spiritual ala Andre-Comte Sponville*", membahas bahwa dialog kemanusiaan adalah wadah untuk menjembatani interaksi antara Kristen dan Katolik terhadap kelompok Ateis dalam perspektif Andre-Comte Sponville yang memiliki teori spiritualitas tanpa Tuhan. Melalui pendekatan kritis, artikel ini melihat hubungan antara keduanya yang kerap menimbulkan potensi kekerasan dan disfungsi sosial agama.¹³

Selain itu, ada juga A. Singgih Basuki (2018) yang melakukan penelitian berjudul "*Religions, Violence, and Interdisciplinary Dialogue*". Dalam artikelnya, ia membahas bahwa kekerasan yang muncul atas dasar agama merupakan tindakan tidak terpuji dan anarkis. Penelitian tersebut juga berupaya memberikan solusi atas konflik berupa diadakannya dialog. Artikel ini membahas dialog sebagai

¹⁰Fransisco Budi Hardiman, *Franz Magnis Suseno: Sosok Dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kompas, 2016).

¹¹Ipel Gunadi, "Konsep Etika Menurut Franz Magnis Suseno," *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry*, 2017).

¹²Fransisco Budi Hardiman, "Dialogue Ethics and Public Reasoning of Religions," *International Journal of Public Theology* 14, no. 2 (2020): 187–205, <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/15697320-12341611>.

¹³Fiktor J. Banoet, "Dialog Kemanusiaan: Mengupayakan Dialog Antara Spiritualitas Trinitaris Dengan Ateisme Spiritual Ala Andre-Comte Sponville," *Indonesian Journal of Theology* 8, no. 2 (2020): 1–23.

jalan keluar dari ranah konflik.¹⁴ Begitu juga Fransisco Budi Hardiman (2020) dalam *“Dialogue Ethics and Public Reasoning of Religions”* menjelaskan bahwa dialog antar umat beragama merupakan bagian penting pada demokrasi pluralistik. Melalui dialog, dapat menjembatani hubungan antar umat beragama untuk membangun etika kewarganegaraan dalam demokrasi pluralistik. Dalam artikelnya, Budi Hardiman berupaya untuk merekonstruksi poin-poin penting pemikiran Franz Magnis-Suseno tentang etika dialog dan mengidentifikasi keterkaitannya dengan penalaran agama dalam ruang publik.¹⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian. Penelitian terdahulu seperti oleh Fiktor J. Bonet hanya membahas pemikiran Franz Magnis Suseno dari sisi dialog kemanusiaan tentang hubungan trinitas dan ateis. Selanjutnya, A. Singgih Basuki hanya fokus pada kajian hubungan agama dan kekerasan dalam pemikiran Franz Magnis Suseno. Kemudian, Fransisco Budi Hardiman hanya membahas tentang dialog antar umat beragama dengan demokrasi politik. Oleh demikian itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep dialog antar umat beragama dalam agama Katolik yang terfokus pada pemikiran Franz Magnis Suseno.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui studi Pustaka. Jenis pendekatan ini dipilih karena dalam penelitian ini berupaya untuk mengumpulkan data literatur seperti buku, artikel, dan karya tulis yang berkaitan tentang konsep dialog antar umat beragama Franz Magnis Suseno dalam agama Katolik.¹⁶ Data primer dalam penelitian ini bersumber dari buku yang ditulis oleh Franz Magnis Suseno yang berjudul *“Berebut Jiwa Bangsa: Dialog, Perdamaian, dan Persaudaraan”*

¹⁴A. Singgih Basuki, “Religions, Violence, and Interdisciplinary Dialogue,” *Esensia* 19, no. 2 (2018): 171–84.

¹⁵Fransisco Budi Hardiman, “Dialogue Ethics and Public Reasoning of Religions...”,

¹⁶Wahyudin Darmalaksana, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan,” *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.

dan “*Iman dan Hati Nurani Gereja Berhadapan dengan Tantangan Zaman*”. Adapun data sekunder bersumber dari jurnal, buku, dan karya ilmiah lain yang masih memiliki keterkaitan dengan konsep dialog antar umat beragama dalam agama Katolik. Baik data primer dan sekunder semuanya dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data secara dokumentasi.¹⁷

Biografi Franz Magnis Suseno

Franz Magnis Suseno atau yang biasa dipanggil dengan Romo Magnis lahir pada hari Selasa 26 Mei tahun 1936 di Eckersdorf, Silesia, Kota Glatz, Jerman. Romo Magnis awalnya memiliki nama asli Maria Franz Graf Von Magnis. Adapun nama lengkap Romo Magnis adalah Maria Franz Anton Valerian Benedictus Ferdinand Von Magnis. Dalam perkembangan pemikirannya, Romo Magnis menyatakan bahwa keluarganya memiliki tiga prinsip yang memengaruhi pemikirannya yaitu peran ibunya, gelar bangsawan Jerman yang lekat pada keluarganya, dan kekatolikannya.¹⁸

Ibu Franz Magnis Suseno adalah seorang putri bangsawan Lowenstein yang memiliki kepribadian hangat serta mendidik anaknya dengan memberikan kesempatan yang luas untuk belajar dan bertumbuh kembang. Hingga kemudian ketika Franz Magnis Suseno memutuskan untuk meninggalkan Jerman dan memilih menetap di Indonesia, orangtuanya tidak menentang atas keputusan yang dipilih Franz Magnis Suseno. Justru melalui gelar bangsawan yang keluarganya miliki memudahkan Franz Magnis Suseno dalam mendapatkan banyak fasilitas yang menunjang pendidikan dan perkembangan pemikirannya.¹⁹

Ketika Franz Magnis Suseno memutuskan pergi ke Indonesia, Franz Magnis Suseno mengganti nama aslinya menjadi Franz Magnis Suseno dengan menyematkan kata “Suseno” pada

¹⁷Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (CV Jejak Jejak Publisher, 2018).

¹⁸Melda Wulandari, “Studi Komparasi Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Nurcholish Madjid Dan Franz Magnis Suseno” (UIN Syarif Hidayatullah, 2023), 67.

¹⁹*Ibid.*

akhirnya namanya. Franz Magnis Suseno ketika sampai di Indonesia pada 29 Januari 1961 berstatus sebagai anggota Ordo Serikat Yesuit dengan umur 25 tahun. Selanjutnya Franz Magnis Suseno juga disahkan sebagai Pendeta pada tahun 1967 serta bertugas di kegerejaan Yogyakarta. Sebelum berpindah status kewarganegaraan, Franz Magnis Suseno sempat menjalankan tugas sebagai guru agama di Kolese SMA Kanisius dan pada tahun 1969 Franz Magnis Suseno beserta rekannya membangun Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara di Jakarta. Pada akhirnya di tahun 1977, Franz Magnis Suseno memilih untuk berpindah status kewarganegaraan dari semulanya warga negara Jerman kemudian menjadi warga negara Indonesia.²⁰

Konsep Dialog Antar Umat Beragama

Dialog adalah konsep alternatif yang ideal untuk menyelesaikan konflik di antara umat beragama. Dalam perkembangannya, dialog menuntut semua pihak terlibat agar saling menghormati pemeluk agama lain di dalam mendalami dan menjalankan praktek peribadatnya. Setiap orang memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya secara bebas dalam dialog. Bahkan juga tentang teologi setiap agama. Dialog menjadi sebuah wadah pertemuan dalam semua perbedaan agama dan keyakinan. Paul F. Knitter dan Olaf Schuman, menegaskan bahwa dialog antar umat beragama bukan tempat untuk berpolemik, berdebat, dan memaksakan pendapat kepada pihak lainnya yang berbeda. Karena seharusnya baik kelompok maupun individu yang melakukan dialog dapat memahami tentang kehidupan beragama satu sama lain.²¹

Senada dengan penjelasan di atas, Mukti Ali, salah seorang tokoh pembaruan pemikiran Islam di Indonesia, juga mengemukakan pendapat bahwa dialog merupakan pertemuan hati dan pikiran antar penganut agama yang berbeda. Pertemuan ini membentuk komunikasi dalam tingkat agama dan menjadi jalan bersama untuk mencapai kesepakatan dalam kepentingan bersama.

²⁰A Agustin, "Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Berbasis Etika: Studi Analisis Pemikiran Franz Magnis Suseno" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

²¹Ananda Uul Albab, "Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Perspektif...,"

Agar dapat saling menghormati satu sama lain dengan memperoleh titik temu dalam kenyataan pluralitas agama. Dalam pemikirannya, Mukti Ali menggagas konsep "*agree in disagreement*", konsep ini menekankan para tokoh dan ahli agama agar dapat diajak berdialog untuk kepentingan bersama. Dengan berpegang pada konsep ini, dialog antar umat beragama dapat berjalan lancar dalam membangun kerukunan umat beragama, khususnya dalam konteks di Indonesia.²²

Selanjutnya, penjelasan mengenai makna dialog antar umat beragama dapat ditemukan pada dua tokoh seperti Fethullah Gullen dan Hans Kung. Menurut Gullen, bahwa dialog dapat menjadi benteng dalam mencegah konflik berkepanjangan antara manusia dan agama. Gullen berpegang pada prinsip "*melayani manusia berarti melayani Tuhan*". Tujuannya agar dapat mendidik generasi yang mempunyai kedalaman spiritual dalam beragama, intelektualitas, dan komitmen membangun kerukunan seluruh manusia dalam berbagai perbedaan. Sedangkan bagi Kung, seorang ahli teologi, dialog adalah sikap yang menuntut umat beragama untuk terbuka dan rendah hati dari perasaan dirinya paling benar. Dialog memiliki fungsi kritis beragama dan dapat membuktikan keimanannya walaupun dalam berbagai agama dan keyakinan. Dialog sebagai fungsi kritis tidak terlepas dari keinginan setiap pemeluk agama untuk mencari kebenaran. Hans Kung menegaskan bahwa kebenaran yang dicari dalam dialog bukanlah kebenaran yang sifatnya *ready made*. Sebab, kebenaran tidak identik dengan tradisi maupun doktrin agama tertentu.²³

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dialog antar umat beragama adalah sebuah media komunikasi antar umat beragama yang di dalamnya tidak hanya membahas perkara teologis, tetapi juga membahas semua persoalan yang menyangkut ekonomi, sosial, politik, dan budaya.

²²Abdul Halim and Zaki Mubarak, "Pola Konflik Agama Di Wilayah Plural: Studi Kasus Pendirian Rumah Ibadah Di Kota Jambi," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2020): 85–109.

²³Ananda Uul Albab, "Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Perspektif...,"

Konsep Dialog Antar Umat Beragama dalam Agama Katolik

Pada masa awal gereja Katolik sebelum terjadinya Konsili Vatikan II, para tokoh gereja tampak enggan dalam membangun dialog antar umat beragama. Vinnay Samuel dan Chris Sugden, sebagaimana dipaparkan oleh Adrianus Yosia, menjelaskan bahwa hal ini di karenakan adanya sikap sinkretisme yang muncul dalam gereja. Samuel dan Sugden mengamati sudut pandang kaum injili yang terpengaruh oleh Hendrik Kraemer, yakni kaum injili harus berhati-hati agar tidak terjadi sinkretis antara agama Kristen dan budaya. Akibatnya, banyak tokoh Kristen yang tidak mau menyatu dengan dunia dalam membangun dialog. Konsili Vatikan II merupakan titik awal terbentuknya gereja yang dialogis. Dialog sebagaimana dirumuskan dalam Konsili Vatikan II memiliki akar dalam tradisi hidup gereja. Sebenarnya sebelum Konsili Vatikan II, gereja telah membangun hubungan dialogis dengan agama lain. Akan tetapi sikap gereja masih bersifat sporadis dan kurang menonjol. Sikap yang kurang menonjol dari gereja pada saat itu memberikan kesan eksklusif. Akibatnya, gereja lebih tampak sebagai institusi keagamaan yang lebih tertutup dan kurang memandang positif agama lain.²⁴

Pemahaman tentang dialog dalam gereja Katolik tidak terlepas dari hasil Konsili Vatikan II tentang hubungan gereja dengan agama-agama lainnya, sebagaimana dijelaskan:

“Gereja Katolik tidak menolak apapun yang benar dan suci di dalam agama-agama lain. Dengan sikap hormat yang tulus, gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diajari dan diyakini sendiri, sebab tidak jarang memantulkan sinar kebenaran yang menerangi semua orang. Maka gereja mendorong para putranya supaya bijaksana dan cinta kasih melalui dialog dan kerjasama dengan para penganut agama lain. Sambil memberi kesaksian tentang iman serta peri hidup kristiani dengan mengakui,

²⁴Adrianus Yosia, “Kaum Injili Dalam Dialog Tetra-Aksi Di Indonesia,” *Stulos: Jurnal Teologi* 18, no. 2 (2020): 217–38.

memelihara, dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosial budaya yang terdapat pada mereka".²⁵

Gereja Katolik Asia termasuk gereja Katolik Indonesia yang berada di tengah kemajemukan masyarakat, memiliki tugas untuk memberikan pengabdian kepada umat manusia yang terdiri dari berbagai latar belakang keyakinan, agama, sosial, dan ekonomi.²⁶ Dalam pandangan gereja, umat beragama lain adalah partner dalam melayani serta mewujudkan perdamaian umat manusia. Oleh demikian itu, gereja berusaha keras agar lebih mengakar dan meresapi kebudayaan masyarakat setempat. Agar gereja lebih mendalami sebuah tradisi dalam kebudayaan, gereja tidak bisa lepas dari aktivitas mendasar yaitu dialog. Sebab, secara prinsipnya gereja pengabdian adalah gereja yang dialogis dalam membangun hubungan umat beragama lain.²⁷

Konsep Dialog Antar Umat Beragama Berbasis Kebudayaan Menurut Franz Magnis Suseno

Konsep dialog antar umat beragama berbasis kebudayaan menurut Franz Magnis Suseno adalah sebuah konsep dialog yang di dalamnya tidak hanya mencakup permasalahan teologis namun juga melingkupi permasalahan sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Pemahaman ini muncul karena semangat kulturasi yang selama ini dikampanyekan oleh Franz Magnis Suseno. Semangat kulturasi ini adalah sebuah usaha menghidupkan dan melestarikan kebudayaan masyarakat yang kemudian diinkulturasi dengan praktek keagamaan masyarakat. Franz Magnis Suseno membagi konsep dialog berbasis kebudayaan menjadi tiga konsep sebagai berikut.

1. Konsep Dialog Inkulturasi

Inkulturasi adalah proses di mana nilai-nilai budaya dari suatu masyarakat diintegrasikan ke dalam ajaran atau praktik-praktik keagamaan. Franz Magnis Suseno, seorang filsuf dan teolog Katolik Indonesia, memiliki kontribusi penting terhadap pemikiran

²⁵R. Hardawiryana, *Hasil Konsili Vatikan II*, (OBOR, 2019).

²⁶Armada Riyanto, *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006).

²⁷*Ibid.*

inkulturasi. Dalam konteks agama Katolik di Indonesia, Magnis Suseno berbicara tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran Katolik.

Berikut adalah poin-poin penting mengenai inkulturasi menurut Franz Magnis Suseno.²⁸ *Pertama*, penerimaan dan penghormatan terhadap budaya lokal. Franz Magnis Suseno menekankan pentingnya gereja untuk menerima dan menghormati budaya lokal di Indonesia. Ini melibatkan pengakuan bahwa setiap budaya memiliki nilai-nilai yang dapat menyumbang pada pemahaman agama. *Kedua*, dialog antar budaya. Franz Magnis Suseno mengusulkan dialog yang terbuka dan saling menghormati antara agama-agama dan budaya-budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, inkulturasi bukanlah asimilasi atau penggantian nilai-nilai, tetapi lebih pada dialog yang memungkinkan interaksi antara ajaran agama dengan nilai-nilai budaya lokal.

Ketiga, kritik terhadap Kekerasan dan penindasan. Franz Magnis Suseno menyoroti pentingnya agama dalam mengkritik kekerasan dan penindasan yang mungkin ada dalam budaya lokal. Ini adalah upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral universal dalam konteks lokal. *Keempat*, penggunaan bahasa dan simbol budaya lokal. Franz Magnis Suseno juga mendorong penggunaan bahasa dan simbol-simbol budaya lokal dalam ibadah dan praktik keagamaan, karena hal ini memudahkan pemahaman dan identifikasi bagi masyarakat setempat. *Kelima*, membentuk identitas keagamaan yang unik. Inkulturasi, menurut Franz Magnis Suseno, tidak hanya tentang penyesuaian, tetapi juga tentang pembentukan identitas keagamaan yang unik di dalam konteks budaya setempat.

Franz Magnis Suseno berpendapat bahwa melalui inkulturasi, agama dapat menjadi lebih relevan dan dapat diakses oleh masyarakat setempat, sambil tetap mempertahankan inti ajaran keagamaannya. Pendekatan ini memungkinkan penyatuan antara nilai-nilai universal agama dengan kekayaan budaya lokal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman antar-manusia dan

²⁸Franz Magnis Suseno, *Berebut Jiwa Bangsa: Dialog, Perdamaian, Dan Persaudaraan*, (Penerbit Kompas, 2006).

memperkuat hubungan antar-agama.²⁹ Dari segi kebudayaan, agama Katolik sesungguhnya mempunyai kekayaan besar tentang budaya. Lamin Saneh menjelaskan bahwa dalam gereja tidak ada satu bahasa suci. Setiap terjemahan Alkitab dalam berbagai bahasa dunia tetap dianggap sebagai firman Tuhan. Melalui bahasa, telah terjadi proses penyesuaian dengan kebudayaan masyarakat setempat.³⁰

2. Konsep Dialog Interioritas

Dialog Interioritas adalah upaya mengadakan dialog dengan melibatkan nilai kebudayaan. Kebudayaan adalah salah satu pendekatan alternatif yang menjadikan setiap umat beragama dapat menimbulkan keunikan dari agama masing-masing. Kebudayaan adalah sarana bagi umat beragama agar dapat memahami satu sama lain dan sadar akan adanya hubungan persaudaraan dan perdamaian antar umat beragama. Dalam dialog interioritas, ekspresi kebudayaan melalui seni dapat memberi potensi kepada setiap umat beragama sehingga menemukan keunikan yang ditampilkan oleh seni tersebut kepada manusia. Oleh demikian itu, kebudayaan dan dinamika dialog antar umat beragama dapat memberikan ruang yang lebih berwarna.³¹

Thomas Merton, seorang biarawan Trappist dan penulis spiritual terkenal, juga menyoroti tema dialog interioritas. Dalam karyanya, Merton mengajak orang untuk menjalani kontemplasi dan meditasi sebagai sarana untuk mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan. Ia memandang dialog interioritas sebagai cara untuk menemukan kebenaran batiniah, mencapai kedamaian dalam diri, dan meresapi kehadiran Ilahi dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.³²

²⁹Franz Magnis Suseno, *Iman Dan Hati Nurani: Gereja Berhadapan Dengan Tantangan Zaman*, (Penerbit Obor, 2014).

³⁰Yusuf Siswantara, "Dialog Sebagai Cara Hidup Menggereja Di Kultur Indonesia," *Kurios* 6, no. 1 (2020): 87, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.105>.

³¹Nikolas Novan Risbayana et al., "Penguatan Identitas Keagamaan Dan Kebangsaan Dalam Membangun Dialog Interreligius Di Indonesia...,"

³²Franz Magnis Suseno, *Memersoalkan Dialog, Mencerahi Agama-Agama Dalam Dialog...*,

Franz Magnis Suseno menegaskan tentang pentingnya dialog interioritas sebagai bagian dari eksplorasi spiritual dan pencarian makna hidup. Dalam konteks agama Katolik, dia mendorong umatnya untuk menjalani dialog batin dengan Tuhan melalui doa dan meditasi. Pemikirannya mencerminkan upaya untuk memahami dan menghayati iman secara pribadi, serta menekankan pentingnya pengalaman spiritual individual dalam konteks keberagaman keyakinan.³³

Kedua tokoh ini, meskipun mewakili tradisi agama yang berbeda, menunjukkan kesamaan dalam memahami pentingnya dialog interioritas sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan merasakan kedalaman spiritual. Keduanya mendorong praktik kontemplatif dan meditatif sebagai sarana untuk mengeksplorasi dimensi batiniah dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang arti hidup.

3. Konsep Dialog Integral

Dalam konteks interaksi sosial dan dialog antar agama, dialog integral mengacu pada upaya untuk mengintegrasikan berbagai kepercayaan, nilai, budaya, dan perspektif yang berbeda menjadi dialog yang holistik dan inklusif.³⁴ Ini melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman, serta upaya untuk mencari titik-titik persamaan, pemahaman bersama, dan membangun kesepahaman yang lebih dalam untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, dialog integral menekankan pentingnya melibatkan semua aspek yang relevan dan saling memperkaya dalam dialog, sehingga menciptakan pemahaman yang holistik dan keseluruhan. Franz Magnis Suseno, selain terkenal dengan konsep dialog antar agama dan interkultural, juga mengembangkan konsep dialog integral dalam agama Katolik. Dialog integral adalah dialog

³³Franz Magnis Suseno, *Iman Dan Hati Nurani: Gereja Berhadapan Dengan Tantangan Zaman...*,

³⁴Franz Magnis Suseno, *Memersoalkan Dialog, Mencerahi Agama-Agama Dalam Dialog...*,

yang mengintegrasikan antara kepercayaan, moral, dan kebudayaan dalam sebuah masyarakat.³⁵

Franz Magnis Suseno memiliki kontribusi besar dalam mempromosikan dialog integral di konteks Indonesia. Beliau menekankan pentingnya dialog antar budaya, antar agama, dan antar kepercayaan sebagai cara untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam antar individu dan kelompok masyarakat. Konsep ini mencakup pengakuan akan keberagaman budaya dan agama, serta upaya untuk memahami perbedaan dengan penuh rasa hormat.³⁶

Menurut Franz Magnis Suseno, dialog integral dalam agama Katolik harus dilakukan dengan prinsip-prinsip dasar yang meliputi beberapa konsep.³⁷ *Pertama*, keadilan. Setiap peserta dialog harus dihormati dan dianggap setara dalam keberadaannya dan mendapatkan perlakuan yang adil. *Kedua*, toleransi. Peserta dialog harus bersedia membuka pikiran dan hati mereka untuk memahami pandangan agama lain tanpa menimbulkan sikap intoleransi. *Ketiga*, kerja sama. Peserta dialog harus bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yaitu memperdalam pemahaman tentang agama lain dan agama sendiri. *Keempat*, keterbukaan. Peserta dialog harus bersedia membuka pikiran dan hati mereka untuk memahami pandangan agama lain dan bersedia menerima kritik atau masukan dari peserta dialog lainnya. *Kelima*, kerendahan hati. Peserta dialog harus bersedia merendahkan hati dalam memahami dan menerima pandangan agama lain.

Implikasi Konsep Dialog Antar Umat Beragama Franz Magnis Suseno Bagi Agama Katolik

Terdapat dua implikasi dari adanya penerapan konsep dialog antar umat beragama Franz Magnis Suseno bagi agama

³⁵Franz Magnis Suseno, *Berebut Jiwa Bangsa: Dialog, Perdamaian, Dan Persaudaraan...*, 41.

³⁶Fransisco Budi Hardiman, *Franz Magnis Suseno: Sosok Dan Pemikirannya...*,

³⁷Franz Magnis Suseno, *Iman Dan Hati Nurani: Gereja Berhadapan Dengan Tantangan Zaman...*, 52.

Katolik. *Pertama*, sebagai penguatan identitas keagamaan dalam relasi dengan umat beragama lain. Ketika membangun sikap kritis, seorang penganut agama berupaya mempertahankan ajaran dan doktrin agamanya. Sikap kritis sebagai usaha untuk menemukan identitas keagamaan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Seseorang harus mempelajari sejarah perkembangan agamanya, relevansi ajaran agamanya dengan kondisi saat ini, dan keterkaitan ajaran agamanya dengan yang lain³⁸

Permasalahan yang paling mendasar ketika seseorang berupaya kritis terhadap ajaran agamanya adalah apakah sebenarnya ia sedang mengingkari identitas keagamaannya atau justru sebaliknya. Permasalahan ini muncul akibat terjadinya proses dinamika dialog yang kerap kali menimbulkan istilah-istilah yang berpotensi memudahkan keunikan identitas agama-agama. Istilah-istilah tersebut dapat mengarah pada sikap sinkretisme, relativisme, dan indiferentisme.³⁹

Kemantapan identitas keagamaan yang didasarkan pada penghayatan umat beragama tentang ajaran agamanya dapat menjadi alternatif yang dapat dijadikan kekuatan dalam membangun dialog dengan penganut agama lain. Kemantapan ini dapat menjadikan umat beragama agar dapat lebih terbuka dalam membangun dialog antar umat beragama. Ketika seseorang mengetahui posisi dasar dirinya di tengah umat beragama lain, maka pelaku dialog dapat menemukan identitas keagamaan yang utuh.⁴⁰

Kedua, sebagai sarana komunikasi dalam merawat multikulturalisme melalui pendidikan agama Katolik. Setiap pertemuan antar umat manusia melibatkan soal perasaan dan hati. Di dalamnya terjalin komunikasi apabila masing-masing pihak mendapat keluasan dalam berpikir dan memberikannya pengalamannya. Oleh demikian itu, dalam proses dialog prinsip

³⁸Ahmad Zarkasi et al., "Dialog Antar Umat Beragama Dalam Upaya Pencegahan Konflik," no. iii (2018): 1–10.

³⁹Iskandar Zulkarnain, "Hubungan Antar Komunitas Agama Di Indonesia: Masalah Dan Penanganannya," *Kajian* 16, no. 4 (2011): 681–705.

⁴⁰Nikolas Novan Risbayana et al., "Penguatan Identitas Keagamaan Dan Kebangsaan Dalam Membangun Dialog Interreligius Di Indonesia...," 151.

kebebasan merupakan prinsip utama yang harus dipegang teguh. Dalam dokumen tentang persaudaraan manusia untuk perdamaian dunia dan hidup beragama yang disepakati oleh Paus Fransiskus dinyatakan bahwa:

“Kebebasan adalah hak setiap orang: setiap individu menikmati kebebasan berkeyakinan, berpikir, berekspresi dan bertindak. Pluralisme dan keragaman agama, warna kulit, jenis kelamin, ras, dan bahasa dikehendaki Tuhan dalam kebijaksanaan-Nya, yang melaluinya Ia menciptakan umat manusia. Kebijaksanaan ilahi ini adalah sumber dari mana hak atas kebebasan berkeyakinan dan kebebasan untuk menjadi berbeda berasal. Oleh karena itu, fakta bahwa orang dipaksa untuk mengikuti agama atau budaya tertentu harus ditolak, demikian juga pemaksaan cara hidup budaya yang tidak diterima orang lain.”⁴¹

Dalam pendidikan agama Katolik, perlu untuk memperhatikan hubungan antar umat beragama yang di dalamnya juga memiliki perbedaan suku, ras, dan budaya. Hubungan sesama dalam sebuah perbedaan yang nyata akan terjalin dalam komunikasi dialog untuk merawat multikulturalisme melalui pendidikan agama. Kegiatan bersama berupa kerja bakti adalah bentuk dialog yang nyata dalam pendidikan agama Katolik.⁴²

Penutup

Konsep dialog berbasis kebudayaan adalah sebuah konsep yang berupaya menjadikan dialog bukan hanya melekat pada unsur teologis, tetapi juga mengakomodasi unsur ekonomi, sosial, politik, dan kebudayaan. Semangat kebudayaan yang dibawa Franz Magnis Suseno dalam membangun dialog antar umat beragama akhirnya membuahkan tiga pemikiran tentang konsep dialog berbasis kebudayaan yaitu inkulturasi, interioritas, dan integral. Ketiga konsep ini sejalan dengan misi gereja Katolik sebagai institusi pewartaan gereja. Ketiga konsep ini juga relevan dengan kondisi keberagaman di Indonesia yang kaya akan kebudayaan lokal masyarakat. Hal ini berimplikasi pada pemeliharaan kerukunan

⁴¹Armada Riyanto, *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik...*, 67.

⁴²Aditya Prabowo, Hubertus, “Multikulturalisme Dan Dialog Dalam Pendidikan Agama Katolik,” *Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2021): 25, <https://doi.org/10.24071/jt.v10i1.2794>.

umat beragama yang harmonis sekaligus membantu pemerintah dalam membangun umat beragama yang moderat untuk keberlangsungan kerukunan antar umat beragama melalui konsep dialog antar umat beragama yang berbasis teologis dan kebudayaan.

Daftar Pustaka

- Adnan, Mohammad. 2020. "Mengenal Dialog Dan Kerjasama Antar Umat Beragama Di Indonesia." *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, Dan Teknologi* 19, no. 2.
- Agustin, A. 2020. "Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Berbasis Etika: Studi Analisis Pemikiran Franz Magnis Suseno." UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ananda Uul Albab. 2019. "Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Perspektif." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Banoet, Fiktor J. 2020. "Dialog Kemanusiaan: Mengupayakan Dialog Antara Spiritualitas Trinitaris Dengan Ateisme Spiritual Ala Andre-Comte Sponville." *Indonesian Journal of Theology* 8, no. 2.
- Basuki, A. Singgih. 2018. "Religions, Violence, and Interdisciplinary Dialogue." *Esensia* 19, no. 2.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Dey, Wilfridus F. Beo. 2018. "Dialog Menurut Pandangan Gereja Sebagai Jalan Menyuburkan Pluralisme." *ATMA REKSA: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 03, no. 2.
- Fata, Ahmad Khoirul. 2018. "Teologi Pluralisme Agama Di Indonesia." *Miqot* XLII, no. 1.
- Gunadi, Ipel. 2017. "Konsep Etika Menurut Franz Magnis Suseno." *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*. UIN Ar-Raniry.
- Halim, Abdul, and Zaki Mubarak. 2020. "Pola Konflik Agama Di Wilayah Plural: Studi Kasus Pendirian Rumah Ibadah

- Di Kota Jambi." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1.
- Hardawiryana, R. 2019. *Hasil Konsili Vatikan II*. OBOR.
- Hardiman, Fransisco Budi. 2020. "Dialogue Ethics and Public Reasoning of Religions." *International Journal of Public Theology* 14, no. 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/15697320-12341611>.
- _____. 2016. *Franz Magnis Suseno: Sosok Dan Pemikirannya*. Jakarta: Kompas.
- Heft, James. 2012. *Catholicism and Interreligious Dialogue*. USA: Oxford University Press.
- Huda, M Thoriqul, and Nur Hidayati. 2018. "Peran Komisi Hubungan Antar Umat Beragama Gereja Katolik Dalam Membangun Dialog." *Religi XIV*, no. 2.
- Pals, Daniel L. 1996. *Seven Theories of Religion*. IRCISod.
- Prabowo, Hubertus, Aditya. 2021. "Multikulturalisme Dan Dialog Dalam Pendidikan Agama Katolik." *Jurnal Teologi* 10, no. 1. <https://doi.org/10.24071/jt.v10i1.2794>.
- Risbayana, Nikolas Novan, Antonius Yuan Fimanda, Willfridus Demetrius Siga, Fransixus Surya Tirta Lesmana, and Vinsensius Hulu. 2022. "Penguatan Identitas Keagamaan Dan Kebangsaan Dalam Membangun Dialog Interreligius Di Indonesia." *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 01. <https://doi.org/10.26593/jsh.v2i01.5907>.
- Riyanto, Armada. 2006. *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siswantara, Yusuf. 2020. "Dialog Sebagai Cara Hidup Menggereja Di Kultur Indonesia." *Kurios* 6, no. 1. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.105>.
- Suseno, Franz Magnis. 2006. *Berebut Jiwa Bangsa: Dialog, Perdamaian, Dan Persaudaraan*. Penerbit Kompas.
- _____. 2014. *Iman Dan Hati Nurani: Gereja Berhadapan Dengan Tantangan Zaman*. Penerbit Obor.
- _____. 2003. *Memersoalkan Dialog, Mencerahi Agama-Agama Dalam Dialog*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Wulandari, Melda. 2023. "Studi Komparasi Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Nurcholish Madjid Dan Franz Magnis Suseno." UIN Syarif Hidayatullah.
- Yosia, Adrianus. 2020. "Kaum Injili Dalam Dialog Tetra-Aksi Di Indonesia." *Stulos: Jurnal Teologi* 18, no. 2.
- Zarkasi, Ahmad, Idrus Ruslan, Agustam, Syafrimen Syafril, and Azhar Jaafar Ramli. 2018. "Dialog Antar Umat Beragama Dalam Upaya Pencegahan Konflik," no. iii.
- Zulkarnain, Iskandar. 2011. "Hubungan Antar Komunitas Agama Di Indonesia: Masalah Dan Penanganannya." *Kajian* 16, no. 4.